

PROKRASTINASI AKADEMIK MENGHAMBAT PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK REMAJA DI WILAYAH PERDESAAN

Yuana Zahra^{1*)}, Neti Hernawati¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Bogor 16680, Indonesia

^{*)}Email: yuana.zahra@gmail.com

Abstrak

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, perilaku teman sebaya, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik remaja. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jumlah contoh dalam penelitian ini sebanyak 150 siswa SMA yang dipilih secara *proportional random sampling*. Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner *Indonesian Adaption of General Self Efficacy Scale*. Prokrastinasi akademik diukur menggunakan *Tuckman Procrastination Scale*. Data dikumpulkan melalui *self report* dan kemudian dianalisis secara deskriptif, uji korelasi, dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan teman sebaya berhubungan signifikan dengan efikasi diri dan efikasi diri berhubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Prestasi akademik remaja dipengaruhi secara positif oleh jenis kelamin remaja dan perilaku teman sebaya (peranan dan tindakan anggota) dan secara negatif dipengaruhi oleh prokrastinasi akademik.

Kata kunci: efikasi diri, prestasi akademik, prokrastinasi akademik, remaja, teman sebaya

Academic Procrastination Hamper the Increasing of Adolescent's Academic Achievement in Rural Area

Abstract

Academic achievement is one of the indicators to determine the success of educational goals. This research was to analyze the influence of adolescent characteristics, family characteristics, peer group behavior, self-efficacy, and academic procrastination on academic achievement of adolescent. This study was conducted in Bogor regency, West Java Province. The number of samples in this study were 150 high school students that were chosen by proportional random sampling. Self-efficacy was measured by Indonesian Adaption of General Self Efficacy Scale's instrument. Academic procrastination was measured by using Tuckman Procrastination Scale. Data was collected by self report and was analyzed by descriptive analysis, correlation test, and multiple linear regression test. The result showed that the role of peer correlated significantly with self efficacy and self efficacy corellated significantly with academic procrastination. The academic achievement of adolescent was influenced positively by sex and peers behavior (role and action of peers) and negatively was influenced by academic procrastination.

Keywords: academic achievement, academic procrastination, adolescents, peers, self efficacy

PENDAHULUAN

Prestasi akademik didefinisikan oleh Rubin (2011) sebagai status pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan subjek materi pada suatu waktu. Prestasi akademik biasanya dinilai dalam tiga cara yaitu nilai dari sekolah, nilai tes standar, dan peringkat guru (Pinxten *et al.*, 2010). Laporan dari data *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari total 65 negara yang masuk pada survei PISA (OECD, 2012). Hal ini berarti

bahwa prestasi belajar siswa Indonesia masih tergolong rendah. Prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari luar diri (eksternal) maupun dari dalam diri (internal) remaja.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan dalam hal pencapaian prestasi remaja adalah perilaku teman sebaya. Menurut Dumas, Wendy, dan David (2012), kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Pada proses pencarian jati diri

tersebut, remaja cenderung mencari tokoh identifikasi melalui lingkungan sosialnya terutama teman sebaya (Ernawati, Sadia, & Putu, 2014). Interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi akademik remaja, memiliki teman sebaya di dalam kelas yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi berpotensi untuk dapat melakukan distribusi kemampuan akademik (Burke, 2008).

Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang dapat memengaruhi pencapaian prestasi akademik remaja, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya (Bandura, 1997). Menurut Ahmad, Asshiq, dan Muhammad (2011), efikasi diri menjadi prediktor yang kuat dari prestasi akademik. Caprara *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa efikasi diri dapat memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya serta tidak mudah menyerah dalam mencapai target, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung akan menghindari dan menunda-nunda tugas akademiknya (Ellis & Knaus, 2002). Menurut Schouwenburg (2004), istilah menunda-nunda tugas ini biasa dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi didefinisikan sebagai kegagalan dalam melakukan kegiatan akademik dalam jangka waktu yang diinginkan atau menunda untuk menyelesaikan tugas sampai akhir kegiatan (Wolters, 2003). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademik (Beck, Koons, & Milgram, 2000; Ellis & Knaus, 2002). Prokrastinasi akademik juga menghasilkan hubungan negatif yang signifikan dengan efikasi diri (Jackson, 2012). Siswa yang memiliki prokrastinasi akademik yang lebih tinggi akan memiliki efikasi diri yang rendah serta berakhir dengan memiliki nilai yang rendah (Jackson, 2012).

Berdasarkan Undang Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4, "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Berdasarkan hal tersebut, maka sebaiknya sistem pendidikan

yang ada di Indonesia harus dijalankan merata baik di daerah perkotaan maupun perdesaan demi meningkatkan mutu kehidupan baik pada tingkat Lokal maupun Nasional. Namun, pada kenyataannya masih terlihat adanya kesenjangan pendidikan antara perdesaan dan perkotaan. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2013 menunjukkan adanya ketimpangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada kelompok umur 16 hingga 18 tahun, dengan persentase di perkotaan sebesar 66,66 persen, sementara di perdesaan hanya 55,04 persen. Kesenjangan antarwilayah perdesaan dan perkotaan semakin meningkat seiring dengan adanya peningkatan pengeluaran. Rendahnya partisipasi sekolah diakibatkan oleh mahalnya biaya pendidikan sehingga banyak anak yang memilih untuk putus sekolah.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penting untuk meneliti faktor-faktor eksternal dan internal siswa seperti hubungan teman sebaya, efikasi diri dan prokrastinasi akademik dalam hal pencapaian prestasi akademik di daerah perdesaan. Mengingat pentingnya menangani permasalahan kondisi akademik siswa, terutama siswa remaja yang berada di wilayah perdesaan, demi terwujudnya sistem pendidikan yang merata untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, belum ada penelitian yang lebih dalam mengenai prokrastinasi akademik di daerah perdesaan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, perilaku teman sebaya, efikasi diri, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik remaja di wilayah perdesaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, perilaku teman sebaya, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik remaja di wilayah perdesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di dua Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan dua SMA negeri yang dipilih termasuk sepuluh sekolah negeri dengan jumlah siswa terbanyak berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN di seluruh wilayah Kabupaten Bogor. Contoh dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI di SMA X dan Y. Teknik penarikan contoh dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* dari seluruh siswa kelas XI IPA dan XI IPS pada masing-masing lokasi penelitian. Jumlah keseluruhan contoh yang terpilih sebanyak 150 orang, yaitu SMA X sebanyak 79 siswa (45 siswa jurusan IPA dan 34 jurusan IPS) dan SMA Y sebanyak 71 siswa (38 siswa jurusan IPA dan 33 siswa jurusan IPS). Setelah proses pengambilan data, siswa yang hadir dan melengkapi data sebanyak sebanyak 132 orang. Sehingga, jumlah data yang dapat dianalisis lebih lanjut sebanyak 132 orang.

Data primer diperoleh dari hasil *self report* dengan alat bantu kuesioner yang telah diuji reliabilitasnya. Data primer meliputi karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, dan jurusan), karakteristik keluarga (besar keluarga, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua), perilaku teman sebaya, efikasi diri, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik. Perilaku teman sebaya diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Wulan (2007) berdasarkan teori Havighurts (1953). Perilaku teman sebaya meliputi intensitas bergaul dengan teman sebaya, peranan teman sebaya dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar, dan peranan teman sebaya sebagai pengontrol tingkah laku siswa. Instrumen ini terdiri atas 27 pertanyaan dengan pilihan jawaban A (skor 4), B (skor 3), C (skor 2), dan D (skor 1). Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,696.

Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner *Indonesian Adaption of General Self Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Schwarzer. Instrumen ini terdiri atas 10 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,789.

Prokrastinasi akademik diukur menggunakan *Tuckman Procrastination Scale* yang dikembangkan oleh Tuckman (1990). Instrumen terdiri atas 35 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,764.

Prestasi akademik didefinisikan sebagai nilai ketuntasan belajar yang dimiliki oleh remaja dalam kurun waktu tertentu yang dilihat

dari nilai rapor. Prestasi akademik remaja dikategorikan dalam empat kategori berdasarkan Permendikbud (2013) yaitu sangat baik (3,50-4,00), baik (3,00-3,49), cukup baik (2,50-2,99), dan kurang baik ($\leq 2,49$).

Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entrying, scoring, dan cleaning data*. Sistem skoring dibuat konsisten untuk variabel teman sebaya, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik. Penentuannya didasarkan pada jawaban dari masing-masing pertanyaan yang kemudian masing-masing dijumlahkan dan dihitung indeksinya. Untuk pengkategorian variabel perilaku teman sebaya, efikasi diri dan Prokrastinasi akademik menggunakan *cut off* yang terdiri atas tiga kategori yaitu rendah (0,0-60,0), sedang (60,0-80,0), dan tinggi (80,0-100,0).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yang dilakukan adalah nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, standar deviasi, serta frekuensi. Analisis inferensial yang dilakukan adalah uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang diteliti. Selain itu, uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik remaja.

HASIL

Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja terdiri atas jenis kelamin, usia, dan jurusan. Remaja yang terlibat dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (62,1%) dan laki-laki (37,9%). Selanjutnya, lebih dari separuh remaja (51,5%) memiliki usia pada interval 15-20 tahun atau termasuk dalam kelompok usia remaja akhir. Rata-rata usia remaja adalah 16,7 tahun. Selanjutnya, sebanyak 56,8 persen remaja berada di jurusan IPA (56,8%) dan sisanya berada di jurusan IPS (43,2%).

Karakteristik Keluarga

Persentase tertinggi keluarga remaja (47,7%) termasuk dalam kategori keluarga madya dengan jumlah anggota keluarga berjumlah 5-7 orang. Usia ayah (78,8%) dan ibu (53,45) dari remaja yang terlibat dalam penelitian ini berada pada interval 40-60 tahun yang menurut Santrock (2007) termasuk dalam kategori dewasa madya. Rata-rata usia ayah

adalah 47,6 tahun dan rata-rata usia ibu adalah 42,7 tahun. Selain itu, karakteristik keluarga yang diukur adalah pendidikan orang tua. Rata-rata lama ayah dan ibu remaja menempuh pendidikan adalah 9,1 dan 8,4 tahun atau setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya, karakteristik keluarga yang diukur adalah pendapatan keluarga per kapita per bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga per kapita sebesar Rp548.206,00 per bulan. Sebagian besar keluarga (62,9%) termasuk dalam kategori keluarga tidak miskin jika pendapatan keluarga per kapita per bulan dibandingkan dengan garis kemiskinan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp285.076 per kapita per bulan.

Perilaku Teman Sebaya

Perilaku teman sebaya yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas tiga aspek, yaitu interaksi yang terjadi pada hubungan teman sebaya, peranan yang dapat memengaruhi kepribadian dan perkembangan anggota teman sebaya, serta tindakan anggota yang dilakukan pada saat berinteraksi dengan sesama anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perilaku teman sebaya yang dimiliki remaja, yaitu interaksi teman sebaya (60,6%) dan peranan teman sebaya (50,8%) tergolong dalam kategori rendah, sedangkan tindakan anggota kelompok (62,9%) tergolong dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, perilaku teman sebaya termasuk dalam kategori sedang (55,3%). Sebaran, nilai minimum, nilai, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk perilaku teman sebaya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran, nilai minimum, nilai, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk perilaku teman sebaya

Kategori	Perilaku teman sebaya (%)			
	Inten- sitas	Peran- an	Tindak- an	Total
Rendah (0,0-60,0)	60,6	50,8	17,4	43,9
Sedang (60,0-80,0)	34,1	49,2	62,9	55,3
Tinggi (80,0-100,0)	5,3	0,0	19,7	0,8
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
Minimum- Maksimum	25,0- 86,1	44,4- 77,8	5,6- 66,7	28,4- 76,5
Rata-rata± Standar Deviasi	57,8± 11,7	60,9± 8,0	30,5± 12,5	52,7± 8,34

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan mampu menghadapi kesulitan atau hambatan. Efikasi diri terbentuk melalui serangkaian tindakan yang dibentuk dalam pikiran manusia. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan mengenai konsep diri mereka. Konsep diri akan mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan situasi, antisipasi, dan perencanaan. Jika seseorang menilai diri sendiri mampu mengatasi situasi dan melakukan perencanaan yang baik, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki efikasi diri yang baik (Bandura, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi remaja dalam penelitian ini (59,1%) memiliki efikasi diri pada kategori sedang (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah yakin akan kemampuannya dalam memecahkan soal yang sulit, melaksanakan niat dan tujuan, serta mengandalkan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah. Namun, remaja masih belum yakin akan kemampuannya dalam menghadapi situasi dan tantangan yang baru serta menghadapi kejadian yang tidak terduga.

Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan menunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, sehingga tugas-tugas menjadi terhambat dan tidak dapat diselesaikan tepat waktu (Solomon & Rothblum, 1984). Tuckman (1990) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik terdiri atas tiga aspek, yaitu membuang waktu, menghindari tugas, dan menyalahkan orang lain. Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa remaja termasuk dalam kategori sedang untuk aspek membuang waktu (85,6%) dan kategori rendah untuk aspek menghindari tugas (97,0%) dan menyalahkan orang lain (82,6%). Secara umum, prokrastinasi akademik pada remaja termasuk dalam kategori rendah (96,2%).

Tabel 2 Sebaran, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi efikasi diri remaja

Kategori	Jumlah	Persen
Rendah (0,0-60,0)	36	27,3
Sedang (60,0-80,0)	78	59,1
Tinggi (80,0-100,0)	18	13,6
Total	132	100,0
Minimum-Maksimum	43,3-100,0	
Rata-rata±Standar Deviasi	65,6±11,6	

Tabel 3 Sebaran, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari prokrastinasi akademik remaja

Kategori	Prokrastinasi akademik (%)			
	A	B	C	Total
Rendah (<60,0)	14,4	97,0	82,6	96,2
Sedang (60,0-80,0)	85,6	3,0	17,4	3,8
Tinggi (>80,0)	0,0	0,0	0,0	0,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
Minimum-Maksimum	16,7-66,7	16,7-64,6	20,0-66,7	21,9-62,9
Rata-rata±Standar Deviasi	44,5±9,6	45,3±7,9	46,5±10,4	45,9±7,3

Keterangan:

A: membuang waktu

B: menghindari tugas

C: menyalahkan orang lain

Prestasi Akademik

Pinxten *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa prestasi akademik dinilai dengan tiga cara yaitu nilai sekolah, nilai tes standar, dan peringkat guru yang biasa disebut dengan rapor. Dalam penelitian ini, prestasi akademik dinilai dari nilai rapor. Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau hasil akademik siswa selama masa tertentu. Prestasi akademik dikategorikan dalam empat kategori berdasarkan Permendikbud (2013) yaitu sangat baik (3,50-4,00), baik (3,00-3,49), cukup (2,50-2,99), dan kurang ($\leq 2,49$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja dalam penelitian ini (92,4%) memiliki kategori prestasi akademik baik (3,00-3,49) dan sisanya memiliki kategori prestasi akademik cukup (7,6%). Sebaran, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk prestasi akademik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari prestasi akademik remaja

Kategori	Jumlah	Persen
Kurang ($\leq 2,49$)	0	0,0
Cukup (2,50-2,99)	10	7,6
Baik (3,00-3,49)	122	92,4
Sangat Baik (3,50-4,00)	0	0,0
Total	132	100,0
Minimum-Maksimum	2,8-3,4	
Rata-rata±Standar Deviasi	3,2±0,1	

Hubungan antara Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Perilaku Teman Sebaya, Efikasi Diri, dan Prokrastinasi Akademik

Pendapatan keluarga berhubungan signifikan positif dengan prokrastinasi akademik ($r=0,206$, $p<0,05$). Hal ini menandakan semakin bertambahnya pendapatan yang dimiliki keluarga maka prokrastinasi remaja akan semakin tinggi. Sebaliknya, pendapatan per kapita memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan prestasi akademik ($r=-0,234$, $p<0,01$), yang dapat diartikan bahwa semakin rendah pendapatan per kapita keluarga maka prestasi akademik yang dimiliki remaja akan semakin tinggi (Tabel 5).

Peranan teman sebaya memiliki hubungan yang positif signifikan dengan efikasi diri ($r=0,182$, $p<0,05$) yang artinya bahwa semakin besar peranan teman sebaya maka semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki remaja (Tabel 5). Tindakan-tindakan anggota kelompok diketahui memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik ($r=-0,228$, $p<0,01$) yang artinya bahwa semakin tingginya tindakan anggota kelompok terhadap remaja maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dimiliki remaja. Sementara itu, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan efikasi diri maupun prokrastinasi akademik. Efikasi diri berhubungan signifikan negatif dengan prokrastinasi akademik ($r=0,260$, $p<0,01$). Artinya, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki remaja maka prokrastinasi akademik yang dimilikinya semakin rendah.

Tabel 5 Koefisien korelasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, perilaku teman sebaya, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik

Variabel	Efikasi diri	Prokrastinasi akademik
Usia remaja	0,049	0,034
Jenis kelamin	-0,028	-0,138
Usia ayah	0,003	0,065
Usia ibu	-0,082	-0,022
Lama pendidikan ayah	0,025	0,031
Lama pendidikan ibu	0,067	0,015
Jumlah anggota keluarga	0,078	0,128
Pendapatan per kapita	0,166	0,206*
Perilaku teman sebaya		
- Interaksi teman sebaya	0,140	-0,000
- Peranan teman sebaya	0,182*	-0,050
- Tindakan anggota	0,117	-0,228**
Efikasi diri	-	0,260**

Pengaruh Karakteristik Remaja dan Karakteristik Keluarga, Perilaku Teman Sebaya, Efikasi diri, dan Prokrastinasi Akademik terhadap Prestasi Akademik

Hasil uji regresi linear berganda pada setiap variabel menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,273 (Tabel 6). Artinya, model yang disusun mampu menjelaskan prestasi akademik sebesar 27,3 persen, sisanya (72,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model.

Prestasi akademik remaja pada umumnya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual ibu, karena kemampuan kognitif remaja berkembang melalui pengasuhan ibu melalui penerapan metode pembelajaran di rumah. Oleh karena itu, kemampuan intelektual ibu yang dilihat melalui lama pendidikan ibu digunakan untuk menguji model faktor yang memengaruhi prestasi akademik. Namun, hasil penelitian ini pada Tabel 6 menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik remaja. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa jenis kelamin remaja berpengaruh secara signifikan positif terhadap prestasi akademik ($\beta = -0,075$, $p < 0,01$). Remaja yang berjenis kelamin perempuan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, ditemukan bahwa pendapatan per kapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik.

Hasil uji pengaruh perilaku teman sebaya diketahui bahwa peranan teman sebaya berpengaruh secara positif signifikan terhadap prestasi akademik remaja ($\beta = 0,004$, $p < 0,05$), hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 skor tindakan peranan teman sebaya, maka akan meningkatkan prestasi akademik remaja sebesar 0,004. Tindakan-tindakan anggota diketahui juga berpengaruh secara signifikan positif terhadap prestasi akademik ($\beta = 0,004$, $p < 0,01$), artinya bahwa setiap kenaikan 1 skor tindakan-tindakan anggota teman sebaya, maka akan meningkatkan prestasi akademik remaja sebesar 0,004. Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh secara negatif signifikan terhadap prestasi akademik remaja ($\beta = -0,005$, $p < 0,01$), artinya bahwa setiap kenaikan 1 skor prokrastinasi akademik akan menurunkan prestasi akademik sebesar 0,005. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap prestasi akademik.

Tabel 6 Koefisien uji regresi faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik remaja di wilayah perdesaan

Variabel	Prestasi Akademik	
	β	Sig.
Konstanta	-	0,000
Usia	0,027	0,151
Jenis kelamin	0,075	0,004**
Usia ibu	-0,002	0,255
Lama pendidikan ibu	0,001	0,767
Jumlah anggota keluarga	0,003	0,697
Pendapatan per kapita	-0,338	0,324
Perilaku teman sebaya		
- Interaksi teman sebaya	0,000	0,719
- Peranan teman sebaya	0,004	0,018*
- Tindakan-tindakan anggota	0,004	0,001**
Efikasi diri	0,000	0,658
Prokrastinasi Akademik	-0,005	0,007**
R^2	0,341	
R^2 Adjusted	0,273	
F	4,992	
Sig.	0,000**	

Keterangan:

**Signifikan pada $p < 0,01$

PEMBAHASAN

Prokrastinasi akademik ditandai dengan penundaan dalam mengerjakan tugas akademik (Schouwenburg, 2004). Tingkat penundaan seseorang cenderung berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga. Dalam penelitian ini, pendapatan keluarga di perdesaan dapat memberikan dampak pada peningkatan prokrastinasi pada remaja. Weinstein (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang berasal dari latar ekonomi yang lebih baik dari individu lain akan cenderung menanggukhan penyelesaian tugas dan memanfaatkan kemampuannya untuk hal yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas akademik. Perilaku tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya perilaku berisiko seperti prokrastinasi akademik. Namun, meskipun remaja di perdesaan dalam penelitian ini berasal dari keluarga yang tidak miskin, akan tetapi tingkat penundaan yang dimiliki mereka cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di perdesaan yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang tinggi dapat menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik.

Pada masa remaja, keselarasan identitas diri dengan peran sosial menjadi salah satu tugas untuk mencapai perkembangannya (Santrock, 2007). Pada tahap ini, remaja sudah mulai keluar dari lingkungan keluarga dan

memasuki lingkungan pergaulan sosial dalam masyarakat dan membentuk kelompok-kelompok. Untuk itu, remaja cenderung mencari tokoh identifikasi melalui lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok dan melakukan interaksi bersama teman-temannya. Remaja cenderung terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti bertindak sesuai dengan tindakan dan perilaku anggota kelompok yang lain, seperti berpakaian dan berbicara dengan gaya yang sama dengan teman sebayanya (Dumas, Wendy, & David, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan anggota dalam kelompok teman sebaya memberikan dampak terhadap penurunan prokrastinasi pada remaja di wilayah perdesaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sears, Freedman, & Peplau (2000) yang menunjukkan bahwa tindakan anggota kelompok menjadi positif ketika sudah memberikan efek positif kepada remaja seperti dukungan sosial. Faktor dukungan sosial juga dipercaya berpengaruh negatif secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik (Andarini & Fatma, 2013). Salah satu dukungan sosial yang disebutkan adalah lingkungan teman sebaya. Dengan adanya dukungan sosial berupa perhatian emosional dari teman, remaja akan lebih memiliki kemantapan diri yang baik, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Fibriana, 2009). Oleh karenanya, tingkat prokrastinasi yang dimiliki remaja akan rendah.

Remaja di perdesaan dalam penelitian ini cenderung jarang mengikuti tindakan-tindakan anggota kelompoknya seperti mengikuti gaya pakaian, metode belajar, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan tidak selalu menjadi faktor utama dalam perilaku penundaan dalam remaja. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik remaja salah satunya adalah efikasi diri (Ellis & Knaus, 2002). Efikasi diri sangat memengaruhi pilihan, tingkat usaha, ketekunan, dan ketahanan dalam mengerjakan tugas (Azar, 2013). Efikasi diri positif pada remaja dibentuk melalui proses *modeling* baik di rumah melalui gaya pengasuhan dan di sekolah melalui peranan teman sebaya dan guru (Schulze & John, 2007). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan positif yang terdapat di dalam diri remaja akan menurunkan perilaku prokrastinasi akademik yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Waschle *et al.*, (2013) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan

membuatnya yakin mengenai kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas. Namun, seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan cenderung menghindari dan menunda tugas. Remaja yang menunda-nunda memiliki pemikiran atau perilaku yang menghambat kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri, dan menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar yang dapat diartikan memiliki efikasi diri rendah (Schouwenburg, 2004).

Selain berkaitan dengan penurunan prokrastinasi, keyakinan diri seseorang berhubungan dengan perilaku teman sebaya dalam kehidupan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa peranan teman sebaya dapat membuat seseorang yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu. Endres *et al.* (2007) menyebutkan bahwa peranan teman dalam jaringan sosial dan organisasi seseorang dapat menjadi faktor pembentukan efikasi diri.

Bandura (1997) menyebutkan bahwa faktor personal seperti efikasi diri mempunyai hubungan timbal balik dengan faktor lingkungan sosial remaja yaitu teman sebaya dan perilaku prokrastinasi akademik. Hubungan timbal balik dari ketiga faktor tersebut akan memengaruhi pencapaian prestasi akademik seseorang (Bandura, 1997). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Jackson (2012) yang menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik yang dimiliki siswa biasanya ditandai dengan rendahnya efikasi diri lalu dikombinasikan dengan lingkungan yang mendukung sehingga terjadi penurunan prestasi akademik. Beberapa studi telah menemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada siswa dengan efikasi diri rendah (Bong, 2001; Caprara *et al.*, 2010). Namun, pendapat tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa efikasi diri tidak terlalu berperan penting terhadap tingkat pencapaian prestasi akademik remaja di wilayah perdesaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Theresya (2013) yang menyebutkan bahwa faktor personal seperti efikasi diri bukan satu-satunya yang memengaruhi prestasi akademik dan bukan juga satu satunya faktor yang paling penting.

Sementara itu, ditemukan bahwa tingkat prokrastinasi yang tinggi berperan terhadap penurunan prestasi akademik remaja di perdesaan. Prokrastinasi akademik terjadi dikarenakan adanya tingkat regulasi diri yang rendah dan dikombinasikan dengan efikasi diri

rendah sehingga dapat menyebabkan prestasi akademik yang lebih rendah (Judge & Bono, 2001). Selain itu, Prestasi akademik juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja yaitu teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan-tindakan anggota teman sebaya dan peranan teman sebaya memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik remaja. Michael dan Teresha (2008) menjelaskan bahwa peranan teman dalam kehidupan remaja akan memiliki efek positif terhadap prestasi remaja. Sears, Freedman, & Peplau (2000) juga menjelaskan bahwa tindakan anggota yang positif seperti rasa dihargai dan diterima oleh teman akan membuat rasa percaya diri seorang remaja lebih baik, emosi yang lebih stabil sehingga mampu menyelesaikan segala persoalan termasuk dalam hal pelajaran sehingga hasil belajar yang mereka dapatkan pun menjadi lebih baik (Ernawati, Sadia, & Putu, 2014).

Jika kemampuan efikasi diri dan prokrastinasi akademik dapat memengaruhi prestasi akademik baik secara langsung maupun tidak langsung, faktor biologis remaja pun memiliki kontribusi yang sama terhadap pencapaian prestasi akademik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Latifah (2014) prestasi akademik juga dipengaruhi langsung oleh strategi pengaturan diri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Azar (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memainkan peranan penting untuk menaikkan atau menurunkan prestasi akademik seperti efikasi diri, motivasi berprestasi, prokrastinasi akademik, dan gender. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja perempuan di pedesaan cenderung memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi dari pada remaja laki-laki. Perempuan cenderung mempunyai kepribadian rapi dalam belajar dan mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi, sedangkan laki-laki cenderung agak malas belajar dan bersikap acuh terhadap motivasi belajar (Zahroh, 2008). Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh antara usia dengan prestasi. Hal ini dikarenakan remaja pedesaan dalam penelitian ini berada pada rentang usia yang sama yaitu remaja akhir.

Pada umumnya, pencapaian prestasi akademik yang dimiliki oleh remaja pedesaan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa remaja di pedesaan memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi dan ketekunan belajar yang tinggi, hal ini juga dapat terlihat dari tingkat penundaan dalam mengerjakan tugas akademik yang juga

rendah. Remaja pedesaan umumnya sudah cukup memiliki tingkat keyakinan dalam melaksanakan tugas dan tujuan. Semua ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di wilayah pedesaan berpotensi untuk memiliki prestasi akademik yang setara dengan remaja yang berada di wilayah perkotaan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah yang tidak berbeda dengan sekolah yang berada di perkotaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar remaja memiliki kategori prestasi akademik yang baik dan lebih dari setengah remaja berjenis kelamin perempuan serta berasal dari keluarga tidak miskin. Rata-rata lama pendidikan orang tua remaja setara dengan SMP. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku teman sebaya yang meliputi interaksi dan peranan berada pada kategori rendah, sedangkan tindakan-tindakan anggota berada dalam kategori sedang. Hal yang sama ditemukan pada variabel efikasi diri berada pada kategori sedang. Sementara itu, prokrastinasi akademik dalam belajar berada pada kategori rendah. Dari hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa peranan teman sebaya dan tindakan anggota teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi akademik remaja. Sementara itu, prokrastinasi akademik berpengaruh signifikan negatif terhadap prestasi akademik remaja.

Remaja di pedesaan umumnya masih belum yakin akan kemampuannya dalam menghadapi situasi yang baru. Oleh karena itu sebaiknya orang tua dapat mendukung dalam meningkatkan efikasi remaja dengan cara penanaman konsep diri melalui proses *modeling*. Untuk pihak sekolah, sebaiknya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah seperti metode belajar yang melibatkan siswa serta suasana belajar yang kondusif untuk meningkatkan prestasi akademik. Pihak sekolah juga sebaiknya menerapkan metode belajar berkelompok untuk meningkatkan efikasi diri remaja dan strategi untuk menurunkan tingkat penundaan pada remaja. Secara umum, perilaku prokrastinasi akademik pada remaja di pedesaan masih tergolong rendah. Namun demikian, ditemukan bahwa sebagian besar remaja di pedesaan masih membuang waktu dalam mengerjakan tugas, maka sebaiknya pihak sekolah selalu memberikan penjelasan yang tepat sebelum remaja mengerjakan tugas agar mereka tidak ragu dan mengulur waktu. Persepsi remaja mengenai peranan teman sebaya masih belum positif bagi kehidupannya,

peranan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui kegiatan non formal di sekolah seperti ekstrakurikuler dan organisasi agar dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi akademik remaja di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [OECD]. (2012). PISA 2012 Results in focus what 15-year-olds know and what they can do with what they know. Paris, France: OECD.
- Ahmad, S, Asshiq, H, & Muhammad, A. (2011). Relationship of academic SE to self regulated learning, SI, test anxiety and academic achievement. *International Journal of Education*, 4(1).
- Andarini, S. R., & Fatma. (2013). Hubungan antara distress dan hubungan sosial dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Jurnal Talenta Psikologi*, 2(2).
- Azar, F. S. (2013). Self efficacy, achievement motivation and academic procrastination as predictors of academic achievement in pre-college students. *Proceeding of the Global Summit on Education*. Orumieh University, Iran.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York, US: Freeman.
- Beck, B. L., Koons, S. R., & Milgram, D. L. (2000). Correlates and consequences of behavioral procrastination: the effects of academic procrastination, self-consciousness, self-esteem, and self-handicapping. *Journal of Social Behavior and Personality*, 15, 3-13.
- Bong, M. (2001). Role of self-efficacy and task-value in predicting college students course performance and future enrollment intentions. *Contemporary Educational Psychology*, 26, 553-570. doi:10.1006/ceps.2000.1048.
- Burke, M. A. (2008). Classroom per effects and student achievement. *Working Papers*, 8(5).
- Caprara, G. V., Michele, V., Guido, A., Maria, G., & Claudio, B. (2010). The contribution of personality traits and self-efficacy beliefs to academic achievement: A longi-tudinal study. *British Journal of Educational Psychology*, 81, 78-96. doi:10.1348/2044-8279.002004.
- Dumas, T. M., Wendy, E. E., & David, A. W. (2012). Identity development as a buffer of adolescent risk behaviours in the context of peer group pressure and control. *Journal of Adolescence*, 35(4), 917-927.
- Ellis, A., & Knaus, W. J. (2002). *Overcoming procrastination*. New York, US: New American Library.
- Endres, M. L., Steven, P. E., Sanjib, K. C., & Intakhab, A. (2007). Tacit knowledge sharing, self-efficacy theory, and application to the open source community. *Journal of Knowledge Management*, 11(3). doi:10.1108/13673270710752135.
- Ernawati, N. L. M. D., Sadia, I. W., & Putu, A. (2014). Pengaruh pola asuh orang tua interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Fibriana, R. (2009). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan dukungan sosial (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Jackson, M. H. (2012). Role of academic procrastination, academic skills on course outcome for college students in developmental education (Dissertation). University of Goergia, Goergia.
- Judge, T., & Bono, J. (2001). Relationship of core self-evaluations traits-self-esteem, generalized self-efficacy, locus of control, and emotional stability-with job satisfaction and job performance: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 86, 80-92. doi:10.1037/0021-9010.86.1.80.
- Michael, R. D., & Theresa, K. (2008). Achievement motivation in adolescents: the role of peer climate and best friend. *International Journal of Behavioral Development*.
- Novita, L., & Latifah, M. (2014). Strategi pengaturan diri dalam belajar sebagai mediator harapan orang tua dan motivasi intrinsik terhadap prestasi akademik. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 7(3), 143-153.
- Pinxten, M., De Fraine, B., Van Damme, J., & D'Haenens, E. (2010). Causal ordering of academic self concept and achievement: effects of type of achievement measure. *British Journal of Educational Psychology*, 80, 689-709. doi: 10.1348/000709910X 493071.
- Rubin, M. (2011). A glossary of developmental education terms compiled by the CRLA task force on professional language for college reading and learning. *Journal of*

- College Reading and Learning*, 23(2), 1-14.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Ed. ke-11. Rachmawati M, Kuswanti, Anna, Penerjemah; Hardani, W., editor. Jakarta, ID: Erlangga. Terjemahan dari: *Child Development*.
- Schouwenburg, H. C. (2004). Procrastination in academic settings: General introduction. H Schouwenburg, C Pychyl, J Ferrari, editor. Washington DC: American Psychological Association.
- Schulze, P., & John, M. S. (2007). Believing is achieving: the implication of self efficacy research for family and consumer science education. *Journal University of Akron*, 1.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2000). *Psikologi sosial* Ed. Ke-6. Jakarta, ID: Erlangga.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: frequency and cognitive behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509. doi:10.1037/0022-0167.31.4.503.
- Theresya, J. (2014). Pengaruh gaya pengasuhan, *self efficacy*, dan *self regulated learning* terhadap prestasi akademik remaja (Skripsi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tuckman, B. W. (1990). Measuring procrastination attitudinally and behaviorally. *Journal of American Educational Research*, 51(4), 1-12.
- Waschle, K., Allgaier, A., Lancher, A., Fink, S., & Nuckles, M. (2013). Procrastination and self-efficacy: Tracing vicious and virtuous circles in self-regulated learning. *Learning and Instruction*, 29(2014), 103-104.
- Weinsten, N. D. (2010). Unrealistic optimism about future life events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(5), 805-820.
- Wolters, C. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95, 179-187. doi:10.1037/0022-0663.95.1.179.
- Wulan, D. (2007). Hubungan antara peranan kelompok teman sebaya (teman sebaya) dan interaksi siswa dalam keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa kelas XI MAN 1 SRAGEN tahun ajaran 2006/2007 (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Zahroh, F. (2012). Pengaruh gender terhadap motivasi memilih sekolah dan prestasi belajar siswa di SMK PGRI Turen Malang, *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(2).